

Manajemen Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran yang Berbasis Pada Nilai Multikultural di MTs N 15 Boyolali

Busrani Budi Utama^{1*}, Yusuf Rohmadi²

¹²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding Email: b.utama80@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum dan pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai multikultural di MTs N 15 Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Implementasi manajemen kurikulum yang berbasis pada nilai multikultural di MTs Negeri 15 Boyolali dilaksanakan dengan memperhatikan tiga komponen pokok, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi/supervise. Implementasi pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai multikultural di MTs N 15 Boyolali antara lain: a) pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, b) guru diberikan kesempatan untuk membuat media dan mengembangkannya, c) guru dimonitoring langsung oleh kepala sekolah, d) kepala sekolah memberikan reward pada guru yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajarannya, e) pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran tetap mengacu pada RPP, dan KI-KD nya.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pengembangan Pembelajaran; Nilai Multikultural

Abstract

The purpose of this study was to determine curriculum management and learning development based on multicultural values at MTs N 15 Boyolali. This study used qualitative research methods. Implementation of curriculum management based on multicultural values at MTs Negeri 15 Boyolali is carried out by taking into account three main components, namely: 1) planning, 2) implementation, and 3) evaluation/supervising. The implementation of learning development based on multicultural values at MTs N 15 Boyolali includes: a) learning development is carried out in stages, b) teachers are given the opportunity to create media and develop it, c) teachers are monitored directly by the principal, d) school principals provide rewards for teachers who are creative and innovative in the implementation of their learning, e) the integration of multicultural values in learning still refers to the lesson plans, and their KI-KD.

Keywords: Curriculum Management; Learning Development; Multicultural Values

Pendahuluan

Akhir-akhir ini sering kita jumpai kekerasan dalam dunia pendidikan kita. Kekerasan-kekerasan tersebut dalam bentuk verbal dan non verbal. Dalam hal ini yang sering menjadi korban kekerasan tersebut adalah peserta didik. Sebagai contoh kekerasan

yang menimpa Daffa Adzdin Al Basith, siswa SMAN Muhammadiyah 2 Jogjakarta. Kekerasan berupa klitih tersebut fatalnya membuat dia meninggal dunia. Peristiwa tersebut sangat ironi karena terjadi di masa usia sekolah/Madrasah. (<https://www.kompas.com/tag/klitih+jogja+2022>)

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan, seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman bagi siswa dan jauh dari tindak kriminal (Amrin dan Juryatina, 2021). Untuk itu sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mereformasi sistem pendidikannya menjadi lebih baik. Kurikulum sebagai komponen terpenting dalam pendidikan harus menjadi pionir tegaknya keadilan, dan HAM. Kurikulum sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan (Supriyanto, Amrin, 2022).

Pendidikan multikultural memberikan gambaran yang tepat dalam kurikulum sekolah untuk kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan atau dikeluarkan karena gender, kelas, ras, atau orientasi seksual. Sekolah umum harus menjadi tempat di mana siswa mendengar cerita dari berbagai kelompok. Kurikulum harus menyajikan perspektif perempuan serta laki-laki, orang miskin dan juga orang kaya, dan harus merayakan kepahlawanan bukan hanya menaklukkan jenderal, tetapi juga mereka yang menang dalam perjuangan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multi budaya mendukung prinsip keadilan sosial. Yang menjadi perhatian penting di sini adalah bahwa pendekatan ini menjauhkan perbedaan-perbedaan, diskriminatif, baik berupa suku, ras, golongan, perbedaan gender dan sebagainya (Shobron, Amrin & Rosyadi, Imron, 2020).

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini, mengingat pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang meningkatkan kesadaran pada siswa tentang pentingnya keberagaman, bahwa siswa perlu memahami setiap individu dari berbagai latar belakang ras, etnis, budaya, agama, jenis kelamin mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan berprestasi di sekolah, bukan Pendidikan yang diskriminatif, kriminal dan rasialis (Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022).

MTs Negeri 15 Boyolali adalah salah satu madrasah yang berada di wilayah

Boyolali, yang mengedepankan Pendidikan berbasis multicultural, sebab MTs ini berada di lingkungan majemuk, campuran antara Ormas Muhammadiyah, NU, LDII dan MTA yang kesemuanya berada di lingkungan madrasah. Bagaimana MTs Negeri 15 ini menjembatani perbedaan yang ada, dan berusaha memberikan pelayanan Pendidikan yang terbaik di tengah keberagaman yang muncul dengan mengedepankan budaya local masing-masing siswa.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dimana para peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara, observasi, kemudian mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi tersebut untuk selanjutnya dianalisis demi mendapatkan apa yang diteliti dirumuskan dan menjadi tujuan penelitian.(Anggito & Setiawa, 2018).

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada keunikan etnik atau budaya pengelolaan kompetensi profesionalisme guru yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Desain yang berubah atau emergence tersebut bersifat sekuler karena penuntutan informasi yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara silultan dan merupakan langkah yang bersifat bukan terpisah – pisah (Sukmadinata, 2008 : 99).

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah suatu ilmu yang merupakan aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan urusan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada melalui orang lain supaya perencanaan tercapai (Lazwardi, 2017). Kurikulum merupakan semua program, kegiatan dan fasilitas pada lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dari lembaga (Bahri, 2017 : 15).

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start

sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Rohmah & Arifin, 2017). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasbi, 2017). UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum

sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum (Saputra, 2014).

Jadi, manajemen kurikulum merupakan kegiatan untuk memperlancar capaian tujuan mengajar yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa atau anak didik

Pembelajaran

Pembelajaran menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pembelajaran diartikan suatu kegiatan guru mengajar atau membimbing anak didik menuju proses pendewasaan diri (Kirom, 2017 : 70).

Pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran dalam setiap kurikulum. Buku-buku teks penunjang pembelajaran dalam setiap kurikulum, dapat mengajarkan kepada anak-anak Indonesia bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Pasalnya di dalam buku-buku penunjang tersebut sedikitnya ada enam tokoh anak-anak yang mencerminkan keragaman agama dan etnis di Indonesia. Dan hal ini bertujuan agar anak-anak Indonesia sejak bangku sekolah terbiasa hidup dalam keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Setiap guru mata pelajaran dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang diampuni. Tidak ada salahnya, peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi. Bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural (Muzaki & Tafsir, 2018).

Pengembangan pembelajaran berbasis nilai multikultural diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam suasana multikultural, yaitu persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekadar persaudaraan antarumat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antarsesama, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Pengembangan ini bisa

dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan dan memberikan pencerahan pada siswa pada saat ada permasalahan-permasalahan, selain itu juga membina kecerdasan emosional tiap-tiap siswa untuk bisa memilah-milah mana perbuatan yang baik dan man perbuatan yang kurang baik.

Pendidikan Berbasis Nilai Multikultural

Pendidikan yang berbasis nilai multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat di gambarkan melalui sebuah pribahasa “sambil menyelam minum air”. Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan nilai-nilai demokrasi, humanism dan pluralism di sekolah atau di luar sekolah.

Dalam konteks Islam, ada banyak nilai-nilai multikultural khususnya dalam Al-Quran maupun hadis. .Ayat Al-Qur’an yang sebagai dasar dari multikulturalisme adalah QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selain ayat Al-Qur’an di atas, sebuah Hadis Rasulullah juga menerangkan tentang multikultural, yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى (رواه أحمد تعليق شعيب الأرنؤوط : إسناده صحيح)

(*Diriwayatkan dari Abi Nadhrah, telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khutbah Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam di tengah hari-hari tasyriq (yaitu khutbah wada''), maka beliau bersabda: Wahai para manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan bapak kalian itu satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ajam/ asing, dan tidak bagi orang ajam atas orang Arab, tidak bagi orang kulit merah atas kulit hitam, dan tidak bagi orang kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan taqwa.*

Nilai-nilai multikultural dalam Islam di antaranya adalah sebagai berikut: 1). *Tauhid* (mengesakan Tuhan), 2). *Ummah* (Hidup bersama), 3). *Rahmah* (kasih sayang), 4). *Al-musawah, taqwa* (egalitarianism). Nilai-nilai multikultural di atas untuk selanjutnya bisa diterapkan oleh semua orang khususnya pada siswa di sekolah. Adapun penerapan dari nilai-nilai multicultural di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1). *Ta'aruf, ihsan* (saling mengenal dan berbuat baik),
- 2). *Tafahum* (saling memahami),
- 3). *Takrim* (saling menghormati),.
- 4). *Fastabiq al-khairat*, (berlomba kebaikan)
- 5). *Amanah* (saling mempercayai),
- 6). *usnu al-z on* (berpikir positif),
- 7). *Tasamuh*, toleransi,
- 8). *Islah* atau resolusi konflik(Fita Mustafida, 2020)

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Multikultural merupakan Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural yaitu membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi tempat latihan hidup bersama secara damai. (Suharsono, 2017 : 29).

Pendidikan yang berbasis nilai multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi

setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan yang berbasis nilai multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan yang berbasis nilai multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman: 1) pendidikan multikultural merupakan suatu proses dalam pengembangan yang harus meningkatkan sesuatu. 2) pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia, meliputi, sosial, potensi intelektual, religius, moral, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah utamanya adalah taat terhadap nilai luhur kemanusiaan, penghormatan kepada harkat serta martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang lain dalam hal tingkatan agama, ekonomi, politik, aspirasi atau tradisi budaya. 3) pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas.. 4) pendidikan yang menjunjung tinggi serta menghargai keragaman agama, budaya, suku dan etnis. penghargaan seperti ini merupakan sikap yang harus disosialisasikan. Karena kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia (Najmina, 2018).

Implementasi Manajemen Kurikulum yang Berbasis pada Nilai Multikultural di MTs N 15 Boyolali

Manajemen kurikulum yang berbasis pada nilai multikultural di MTsN 15 Boyolali melibatkan tiga aspek yang meliputi 1) *perencanaan*, 2) *pelaksanaan dan* 3) *evaluasi* terhadap hasil yang telah di capai, sehingga dapat diimplementasikan dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Terkait mata pelajaran multikultural, dinyatakan bahwa tidak ada mapel tersebut di MTsN 15 Boyolali, namun sifatnya integratif. Terkait kurikulum memang tidak ada mata pelajaran khusus multikultural di MTsN 15 Boyolali, namun dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tersebut dalam mata pelajaran.

Implementasi manajemen kurikulum di madrasah ini sejauh ini tetap mengacu pad amanajemen lembaga pada umumnya, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi/evaluasi. Untuk penguatan integrasi nilai-nilai multikultural pada setiap mapel, maka guru diberikan pemahaman baik secara langsung maupun tertulis terkait apa itu multikultural dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran setiap mapel di madrasah. Tahapan manajemen kurikulum dimulai dari perencanaan sampai pad aevaluasi/supervisi.

Guru MTs N 15 Boyolali dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai multikultural sudah mempersiapkan pembelajaran dengan baik yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sudah dipersiapkan di awal tahun pelajaran, misalnya membuat program tahunan (prota), program semester (promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disiapkan sebelum pembelajaran diberikan kepada peserta didik.

Perencanaan kurikulum dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru pada rapat kerja dewan guru MTsN 15 Boyolali. Perencanaan disusun sebelum anak masuk sekolah, yang disusun dalam rapat kerja sekolah, dengan pengembangan kurikulum yang menyisipkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator pada silabus kemudian dikaitkan dengan melihat visi, misi dan tujuan sekolah. Dengan demikian RPP, Prota, dan Promes disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalnya dalam setiap mapel, dan semua perencanaan yang disusun guru disupervisi administratif oleh kepala sekolah. Apabila masih ditemukan catatan atau perlu perbaikan maka RPP, dll akan dikembalikan ke guru untuk diperbaiki.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural di MTs N 15 Boyolali dalam satu minggu 24 jam dengan alokasi waktu 40 menit. Dalam pembelajaran, semua guru tidak membedakan peserta didik. Pedoman Kurikulum MTs N 15 Boyolali mengacu kepada Kurikulum Diknas yaitu Kurikulum Dua Ribu Tiga Belas (K13). Rencana Program Pembelajaran dibuat oleh masing-masing guru dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam materi yang akan diajarkan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran yang berbasis nilai multikultural dilaksanakan dengan dasar RPP yang sudah disusun dan disetujui kepala sekolah. Pelaksanaannya guru berpedoman pada KI-KD yang akan dicapai dan diberikan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajarannya, untuk supervisi/evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala, dan melibatkan guru-guru senior dalam pelaksanaannya. Adapun untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulum \ pada peserta didik, dimenyisipkan ke dalam materi yang akan diajarkan sesuai dengan KD yang berhubungan dengan KI 1 dan KI 2, contoh model pengembangan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum kelas 1 semester 2, contoh KD : menghafal Q.S Al Kautsar, nah nilai-nilai multikultural yang disisipkan adalah rela berkorban yang terkandung dalam Qur-an surah al Kausar, yang sudah lebih dahulu di jelaskan isi

kandungan surah Al Kausar kepada peserta didik

Dalam hal evaluasi pengembangan kurikulum berbasis nilai multikultural Kepala MTs N 15 Boyolali didampingi oleh Wakakur, dan guru senior melakukan evaluasi secara komprehensif. Evaluasi dilaksanakan secara simultan, komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran, tapi sejak perencanaan, RPP, prota dan promes. Namun demikian, Kepsek dan Wakakur dalam mengevaluasi tidak semata-mata memberikan penilaian namun juga memberikan catatan, masukan baik secara lisan maupun tertulis pada setiap guru yang masih ditemukan ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Mereka juga membuka diri untuk dapat dijadikan tempat berkonsultasi dan sharing bagi para guru. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui supervisi yang dilakukan kepala sekolah yang kemudian ditindaklanjuti melalui pendampingan dan pengarahan yang berkelanjutan.

Implementasi Pengembangan Pembelajaran yang Berbasis pada Nilai Multikultural

Ada berbagai cara yang digunakan untuk menerapkan atau pembelajaran yang berbasis pada nilai multikultural di MTsN 15 Boyolali memberikan ruang yang sangat terbuka bagi guru untuk menyiapkan media dan mengembangkannya, tetapi dimonitoring sekaligus ada reward dari kepala sekolah. Implementasi pengembangan pembelajaran multikultural di sekolah dengan beberapa tahapan :

1. Penguatan pemahaman multikultural
2. Mengintegrasikan mapel dan nilai multikultural
3. Menyusun dalam RPP KI-KD
4. Kreatifitas dan Inovasi guru dalam pembelajaran
5. Evaluasi dan supervisi yang berkelanjutan

Dari uraian di atas dapat dirangkum beberapa poin penting dalam upaya implementasi pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai multikultural di MTsN 15 Boyolali antara lain, a) pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, b) guru diberikan kesempatan untuk membuat media dan mengembangkannya, c) guru dimonitoring langsung oleh kepala sekolah, d) kepala sekolah memberikan reward pada guru yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajarannya, e) pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran tetap mengacu pada RPP, dan KI-KD nya.

Kesimpulan

Implementasi manajemen kurikulum yang berbasis pada nilai multikultural di MTs Negeri 15 Boyolali dilaksanakan dengan memperhatikan tiga komponen pokok, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi/supervisi. Secara teknis guru menyusun RPP, Prota, dan Promes yang kemudian akan disupervisi oleh Kepala Sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru diberikan kesempatan untuk berimprovisasi dalam pembelajaran dan berikan catatan, dan masukan baik secara lisan maupun tertulis oleh Kepsek dibantu Wakakur dan guru senior disamping juga diberikan kesempatan untuk konsultasi dan sharing bagi guru sebagai sarana perbaikan mereka.

Implementasi pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai multikultural di MTs N 15 Boyolali antara lain: a) pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, b) guru diberikan kesempatan untuk membuat media dan mengembangkannya, c) guru dimonitoring langsung oleh kepala sekolah, d) kepala sekolah memberikan reward pada guru yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajarannya, e) pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran tetap mengacu pada RPP, dan KI-KD nya

Daftar Pustaka

- Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., N. S. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Anggito, A., & Setiawa, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama). CV Jejak.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.

- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. 1(36), 318–330. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274)
- Rohmah, M. R., & Arifin, Z. (2017). Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 369. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>
- Saputra, A. (2014). Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum. *Al-Ta'lim*, 13(2), 359–374. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v13i2.564>
- Shobron, Amrin, & Rosyadi, Imron, M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriyanto, Amrin, S. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Multicultural Education Based on Values of Local Wisdom in State Junior High School 15 Surakarta. *IMProvement*, 9(1), 65–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Improvement.091.07>